

PERUBAHAN GAYA PAKAIAN PEREMPUAN BANGSAWAN PRIBUMI DI JAWA TAHUN 1900 - 1942

Ayu Septiani, M.Hum.¹

¹Dosen Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, Jawa Barat.

Hp. +6281394020802

ayu.septiani.as@gmail.com

Abstract

The title of this article is Change of Nob Indigenous Women's Fashion Mode in Java, 1900-1942. This article discusse the lifestyle change consisting of thoughts, behaviors, and performance of nob indigenous women in Java, 1900-1942. There are the three aspects of change of nob indigenous women lifestyle.. Education and interaction with European women are the main factors causing the change. Meanwhile, Javanese customs that govern all aspects of the nob indigenous women's lives become the background of this study. Research method applied is historical method having four stages of work, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

Keywords: *Fashion and Indigenous Women*

1. PENDAHULUAN

Pada masa awal kekuasaan VOC¹, orang Belanda yang datang ke Hindia Belanda terdiri dari para pedagang, pejabat kompeni, dan prajurit militer. Namun lambat laun, orang Belanda yang berada di luar kategori di atas semakin banyak yang berkunjung ke Hindia Belanda. Hal ini menyebabkan semakin memungkinkannya terjadi percampuran antara budaya Belanda dengan budaya pribumi yang disebut dengan istilah budaya Indis.

Awal mula dari terjadinya budaya Indis karena adanya larangan untuk membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan perempuan Belanda ke Hindia Belanda dengan alasan

faktor keamanan dan perjalanan yang sangat jauh untuk ditempuh oleh para perempuan Eropa. Pada akhirnya alternatif yang dipilih oleh banyak pria Belanda untuk mengusir kesepian mereka adalah dengan menjadikan perempuan pribumi sebagai simpanannya.

Hasil hubungan antara pria Belanda dan perempuan pribumi inilah yang melahirkan anak-anak campuran yang kemudian membentuk budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi atau disebut budaya Indis². Percampuran budaya ini semakin terlihat dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1870 yang mengakibatkan semakin pendek jarak antara Negeri Belanda dan Hindia

¹ VOC adalah singkatan dari *Vereenigde Oost Indische Compagnie* yang berarti Perserikatan Maskapai Hindia Timur. VOC pertama kali dibentuk pada bulan Maret 1602 yang merupakan gabungan dari perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda (Ricklefs, 2001: 71).

² Sejak awal kehadiran bangsa Belanda, telah terjadi kontak budaya yang kemudian menghasilkan perpaduan budaya. Kebudayaan campuran yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda disebut "Kebudayaan Indis". Percampuran budaya tersebut meliputi berbagai unsur kebudayaan. (Soekiman, 2000: 8)

Belanda. Akibat dari dibukanya Terusan Suez maka kehadiran perempuan dan tenaga berpendidikan dari Negeri Belanda semakin banyak (Soekiman, 2000: 8). Keadaan ini memungkinkan gaya hidup perempuan-perempuan Eropa dibawa ke Hindia-Belanda dan menimbulkan gejala pembaratan yang memisahkan penguasa dan rakyat. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk perpaduan budaya baru yang terlihat unik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek budaya atau gaya hidup seperti arsitektur bangunan, budaya makan, cara berbicara, cara bertingkah laku, hingga cara berpakaian. Aspek-aspek tersebut menghasilkan budaya yang sangat kompleks.

Salah satu aspek yang ada dalam kebudayaan indis adalah cara berpakaian³. Gejala pembaratan terlihat dari kecenderungan untuk mengadopsi cara berpakaian orang Belanda yang banyak dilakukan oleh penduduk di daerah pesisir yang berlanjut hingga ke daerah Istana. Pakaian dilihat oleh mereka bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja melainkan untuk memperlihatkan status sosial. Setiap daerah wajib mengenakan pakaian daerahnya masing-

masing. Sementara pakaian khas kolonial Belanda dilarang dikenakan oleh pribumi. Pakaian raja atau sultan tidak diperkenankan dipakai oleh sembarang orang, apalagi bagi rakyat jelata.

Bagi perempuan bangsawan pribumi, pakaian merupakan alat untuk menutup tubuh, tidak seperti perempuan Eropa yang menjadikan pakaian sebagai alat untuk mempercantik diri. Pakaian perempuan bangsawan pribumi tidak beragam dan terkesan membosankan. Mereka tidak memiliki banyak pilihan model dan corak untuk memperindah penampilannya.

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan perempuan bangsawan pribumi terhadap mode pakaian. Kehidupan perempuan bangsawan pribumi pada akhir abad ke-19 dibatasi oleh adat istiadat⁴ yang mengekang keinginan mereka untuk secara bebas mengekspresikan diri. Adat istiadat membatasi kegiatan mereka hanya pada urusan rumah tangga. Mereka bertugas melayani kebutuhan kaum pria yang menjadi suaminya. Kemudian, ketika ditinggal wafat oleh suami atau disia-siakan para suami, mereka tidak dapat berbuat banyak. Dengan kata lain, pada masa itu, kaum perempuan bangsawan pribumi sangat tergantung kepada kaum pria. Mereka tidak berdaya ketika

³ Pakaian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:716) adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dsb.). Membicarakan pakaian berarti membicarakan *fashion* yang lebih memfokuskan pada mode, yang umumnya ditampilkan, sedang digemari masyarakat (*in fashion*), mode yang dipamerkan atau diperagakan (*fashion show*), pencipta mode (*fashion designer*), buku mode (*fashion book*), gambar pola pakaian sesuai mode terakhir (*fashion plate*) (Riyanto, 2003: 1)

⁴ Adat istiadat adalah pola dan tingkah laku suatu kesatuan sosial mengenai pranata-pranata kebudayaan. Pola ini disebarkan melalui proses sosialisasi secara turun temurun. Pelanggaran terhadap pola ini menimbulkan adanya sanksi sosial (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1988: 62)

mengetahui suaminya berselingkuh dengan perempuan lain, bahkan tidak bisa menuntut hak ketika dicerai oleh suaminya. Begitu pula dengan para gadis, mereka tidak diizinkan untuk bersekolah dan harus membatasi diri dalam bergaul dengan laki-laki. Aturan-aturan tidak tertulis seperti norma kesopanan dan kesusilaan membatasi ruang gerak perempuan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menunjukkan siapa dirinya.

Oleh karena itu, munculah ide-ide kemajuan di kalangan perempuan bangsawan pribumi untuk menuntut persamaan hak agar dapat bersekolah, bebas dalam bergaul, bekerja selain pekerjaan rumah tangga seperti perawat, guru, dan sebagainya. Ide tersebut diawali dengan munculnya kesadaran menulis. Menulis tentang diri mereka sendiri karena mereka selalu diceritakan sebagai *the other* (yang dilainkan) oleh laki-laki (Cixous dalam *Jurnal Perempuan*, 2007: 125). Kesadaran menulis ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran berpikir untuk mengubah nasib mereka, dari yang terpenjara oleh adat istiadat menjadi manusia bebas yang dapat mengekspresikan diri dengan potensi yang dimiliki.

Kesadaran berpikir yang mulai dimiliki oleh perempuan bangsawan pribumi muncul karena bertambahnya ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah. Pada akhir abad ke-19, tidak semua perempuan pribumi memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan

hanya diberikan kepada gadis dari kalangan bangsawan pribumi. Contohnya Kartini, ayahnya, Bupati Jepara, adalah seorang yang sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan. Oleh karena itu, Kartini disekolahkan meskipun tidak sampai selesai, dan pada akhirnya ia pun *dipingit*⁵ untuk dinikahkan. Namun demikian, pengetahuan yang diperoleh Kartini di sekolah telah membuka jalan pikirannya untuk memperhatikan nasib perempuan. Ide-idenya muncul dan diutarakan kepada sahabat-sahabatnya seperti Nyonya Abendanon dan Estella Zeehandelaar. Melalui surat-surat yang dikirimnya kepada mereka, ia menceritakan kehidupannya dalam kekangan adat istiadat.

Meskipun masih berupa ide, tulisan-tulisan Kartini menginspirasi perempuan lain untuk merealisasikan idenya tersebut, seperti Dewi Sartika dan Ayu Lasminingrat yang kemudian membuka Sekolah Kautamaan Istri. Kemudian pada tahun 1926, sudah dimulai rencana untuk mengadakan Kongres Perempuan Indonesia.

Adapun pokok pembahasan yang ditekankan penulis adalah Perubahan Mode Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa pada kurun waktu 1900-1942. Kurun

⁵ Pinging secara bahasa artinya kurung, dipingit berarti dikurung (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995: 771). Pada masa Kartini masih hidup, seorang gadis yang dianggap sudah dewasa (berusia 12,5 tahun) harus patuh pada adat istiadat. Dia harus tinggal di rumah, hidup dalam pengucilan sampai tiba saatnya seorang pria datang untuk menikahinya. (*Surat Kartini*, Jepara 25 Mei 1899, Kepada Estella Zeehandelaar)

waktu ini diambil karena pada tahun 1900 merupakan masa diberikannya kesempatan untuk bersekolah bagi kalangan pribumi termasuk perempuan melalui Politik Etis. Perempuan yang diberi kesempatan untuk bersekolah adalah perempuan pribumi dari kalangan bangsawan.

Politik Etis adalah politik balas budi Pemerintah Hindia Belanda kepada pribumi melalui jalur pendidikan, transmigrasi, dan irigasi. Pada awalnya, Politik Etis digunakan untuk mencetak tenaga kerja pribumi yang bisa dibayar murah. Namun, penduduk pribumi menggunakan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang luas melalui jalur pendidikan. Sehingga, pribumi menyadari bahwa mereka masih terbelakang artinya wawasan ilmu pengetahuan masih sedikit, khususnya bagi perempuan bangsawan pribumi.

Setelah perempuan bangsawan pribumi mendapat pendidikan di sekolah, pengetahuan mereka bertambah khususnya tentang gaya hidup perempuan Eropa. Perempuan bangsawan pribumi membandingkan cara berpakaian mereka dengan perempuan Eropa. Di mata perempuan bangsawan pribumi, pakaian perempuan Eropa *simple*, dan beragam, sementara pakaian perempuan bangsawan pribumi rumit dan sedikit modelnya. Oleh karena itu, perempuan bangsawan pribumi membuat tulisan mengenai mode pakaian di majalah-majalah perempuan pada masa itu, yang kemudian

berkembang menjadi wacana kemajuan dan usaha mempertinggi kedudukan perempuan.

Sementara itu, tahun 1942 merupakan akhir dari masa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia yang telah mengakibatkan terjadinya insiden penahanan orang-orang Belanda dan Indonesia, serta arus kepulangan mereka ke Negeri Belanda. Hal tersebut menyebabkan hilangnya pengaruh perempuan Eropa terhadap perempuan bangsawan pribumi.

Pada kurun waktu 1900-1942 kesadaran berpikir bagi perempuan untuk dapat menceritakan tubuhnya sendiri dianggap sebagai pelanggaran dan wacana kemajuan serta usaha mempertinggi kedudukan perempuan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap adat istiadat. Hal inilah yang menyebabkan masalah ini menarik untuk dibicarakan. Di satu sisi adat istiadat yang mengikat sulit diputus, di sisi lain kesadaran terhadap perubahan terus memotivasi mereka untuk melintasi batas-batas kemajuan.

Adapun aspek spasial dalam penelitian ini adalah Pulau Jawa. Jawa yang dimaksud dalam objek penelitian ini tidak dikaitkan dengan suatu etnisitas tertentu⁶, tetapi

⁶ Istilah Jawa memang mempunyai konotasi pengertian yang relatif, tergantung pada bagian mana orang memandangnya. Denys Lombard (2000: 29-39) sendiri mendapatkan istilah "Jawa" dalam pengertian perbedaan barat dan timur yang sifatnya etnolinguistik. Dalam hal ini, Pasundan yang merupakan salah satu sebutan wilayah di Pulau Jawa mempunyai karakteristik tersendiri. Tomé Pires bahkan sudah mengenali tandatandanya yang sama sekali berbeda dengan Jawa

ditekankan kepada aspek lokalitas di mana perubahan mode pakaian perempuan bangsawan pribumi muncul di beberapa wilayah di Pulau Jawa seperti Bandung, Batavia, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya.

Penelitian ini sangat didukung oleh ketersediaan sumber. Penulis mengambil sumber dari artikel di majalah yang terbit awal abad ke-20 (sumber primer) dan buku (sumber sekunder).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2008: 17).

dan di sana digunakan bahasa yang sangat berbeda yaitu bahasa Sunda. Menurut Lombard, mengenai hal ini, orang Sunda sangat bangga akan identitas mereka dan tidak pernah ingin dianggap sebagai orang Jawa. Sebaliknya, Lombard mengangkat contoh bahwa pada saat ini, orang yang tinggal di Jakarta atau Bandung (terutama para pembantu) masih mengatakan “pulang ke Jawa” ketika kembali ke kampung halaman di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, tampaknya masuk akal jika Pulau Jawa terbagi menjadi tiga kelompok sosial budaya, yaitu:

1. Tanah Pasundan;
2. Tanah Jawa yang sebenarnya (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta); dan
3. Tanah Pesisir (bagian dari daerah pantai yang bermula dari Cirebon di sebelah Barat, hingga Banyuwangi di sebelah Timur) yang ditunjukkan dengan identitas Jawa atau Sunda yang cenderung sudah melemah atau bahkan menghilang (Lombard dalam Rahman, 2006: 5)

Heuristik merupakan metode pencarian dan pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, berupa koran, majalah, foto, artikel, arsip, buku, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Pengumpulan sumber dilakukan di Jakarta dan Bandung.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diuji melalui tahapan metode sejarah yang kedua, yaitu kritik. Untuk melakukan kritik, terdapat dua cara yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh asli atau turunan (otentisitas), sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak (kredibilitas).

Data yang telah lolos dari tahapan kritik kemudian diinterpretasi. Tahapan ini diperlukan untuk membuat data yang tampaknya terlepas satu dengan lainnya menjadi satu hubungan yang saling berkaitan, sehingga terlihat jelas kausalitasnya. Dari tahapan ini dihasilkan fakta. Fakta yang dihasilkan dan masih saling terlepas satu sama lain itu kemudian disintesis. Setelah itu dilakukan tahapan terakhir, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Semua tahapan ini dilakukan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat sebelumnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran Berpikir Perempuan Pribumi

Perempuan bangsawan pribumi sebelum tahun 1900 adalah perempuan yang terbelakang, karena tidak pernah diberi kesempatan untuk meluaskan pandangannya dan tidak pernah diajar berpikir lebih luas dan mendalam. Perempuan bangsawan pribumi masa itu dikekang di dalam rumah dan tidak pernah diizinkan untuk berhubungan dengan dunia luar. Kebebasan beraktifitas di depan umum, kehidupan sosial yang biasa dinikmati oleh perempuan-perempuan Eropa sama sekali asing baginya. Oleh karena itu, penting bagi perempuan bangsawan pribumi untuk merasakan kebebasan tersebut, bergaul dengan siapa saja, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, guna mendapatkan pengetahuan dan pandangan yang luas. Hal ini disebabkan oleh peran perempuan sebagai pendidik dan pembentuk kepribadian anak di masa mendatang. Perempuan adalah kunci utama mendidik anak di rumah, di luar pendidikan formal. Jika perempuan bangsawan pribumi tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang benar, maka bagaimana anak itu bisa berhasil dan dapat memberikan kebanggaan bagi keluarga dan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting bagi perempuan bangsawan pribumi untuk memunculkan kesadaran berpikirnya.

Oleh karena itu, perempuan pribumi mulai diperbolehkan untuk bersekolah. Namun

demikian, hanya mereka yang berasal dari kalangan bangsawan saja yang diizinkan untuk sekolah. Para perempuan bangsawan pribumi mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa, antara lain: pendidikan dasar pertama adalah *Europeesche Lagere School* (Sekolah Rendah Eropa). *Europeesche Lagere School* merupakan Sekolah Dasar Khusus untuk anak-anak Belanda. Hanya anak-anak pribumi dari golongan bangsawan saja yang dapat diberi kesempatan diterima di sekolah ELS itu. Guru-guru sekolah ini adalah orang-orang Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (Sutjiatiningsih: 1981, 59).

Sekolah pendidikan dasar lainnya adalah Sekolah Kelas Satu⁷. Sekolah itu memberi corak dan sifat kebelanda-belandaan pada anak didiknya, sehingga di sekolah-sekolah kelas satu diajarkan juga bahasa Belanda yang diberikan sejak kelas 3 – 5. Sekolah Kelas Satu kemudian berubah menjadi Sekolah Bumiputra – Belanda atau *Hollandsch Inlandsche School* (HIS)⁸. *Hollandsch Inlandsche School* didirikan pada tahun 1914 dan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi murid-murid untuk melanjutkan

⁷ Menurut *Staatsblaad* tahun 1893 no. 125, pengajaran yang diberikan di Sekolah Kelas Satu hanya diperuntukkan bagi anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang mempunyai kedudukan atau berharta. Sekolah Kelas Satu merupakan sekolah yang bersifat eksklusif karena hanya orang-orang dengan latar belakang tertentu saja yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

⁸ HIS, sekarang SD Banjarsari di Bandung

pendidikan dan mempersiapkan diri memasuki sistem pendidikan kolonial sebab memang HIS dibuka atas desakan masyarakat pribumi kalangan bangsawan (Ekajati: 1986, 58).

Hollandsch Inlandsche School (HIS) terutama dimaksudkan sebagai *standenschool*, yaitu sekolah berdasarkan status. Untuk menentukan status sosial seseorang, pemerintah membuat ketentuan yang dituangkan dalam Stb. 1914 No. 359. Ketentuan tersebut memuat empat dasar penilaian mengenai status sosial seseorang yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan. Selain itu pemerintah juga berpegang kepada penghasilan seseorang per tahun. Hasil penilaian ini dibagi dalam tiga kategori. Kategori A adalah golongan elite yang terdiri dari kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan swasta kaya yang berpenghasilan bersih lebih dari 75 gulden per bulan. Kategori B adalah orang tua tamatan MULO (*Meer Uitgebreid Lager*) dan *Kweekschool* ke atas. Kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan, dan orangtua yang pernah mendapat pendidikan HIS (Ekajati: 1986, 59).

Setelah menempuh pendidikan dasar, seorang perempuan pribumi dapat melanjutkan sekolahnya ke *Meer Uitgebreid Lager*⁹ (MULO). *Meer Uitgebreid Lager* dibuka secara resmi pada tahun 1914 (Sutjiatiningsih: 1981, 66). Sebenarnya MULO berasal dari kursus-kursus yang diselenggarakan sebagai

lanjutan dari pelajaran rendah Belanda pada beberapa buah ELS. Pelajaran yang diberikan meliputi 17 mata pelajaran umum seperti Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, berhitung, hitung dagang/pengantar dagang, aljabar, ilmu ukur, ilmu bumi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, menggambar, olah raga, tatabuku, dan mengetik (Ekajati: 1986, 61).

Kemudian, kesempatan perempuan bangsawan pribumi lainnya adalah dididik sebagai guru perempuan taman kanak-kanak. Jika seorang perempuan pribumi sudah menamatkan pelajarannya pada *Europeesche Lagere School* (Sekolah Rendah Eropa) atau pernah duduk di kelas satu atau kelas dua MULO (SMP), maka ia dapat diangkat sebagai guru bantu pada sekolah taman kanak-kanak (Subadio, 1983: 98). Setelah mempunyai pengalaman kerja selama satu setengah tahun, maka ia dapat menempuh ujian dan dapat pula mencapai *hoofdacte* (ijazah guru kepala) untuk sekolah taman kanak-kanak. Ia dapat mengepaloi sebuah sekolah anak-anak Jawa. Di sekolah itu, ia dibantu oleh perempuan-perempuan terpelajar untuk mengasuh anak-anak Jawa tersebut. Sekolah ini dapat membantu untuk membentuk kepribadian anak-anak Jawa.

Selain itu ada juga pendidikan bagi perempuan bangsawan pribumi yang dimulai di sekolah-sekolah gadis pribumi, seperti *Nijverheidschool* dan *Frobel-Kweekschool*

⁹ MULO, sekarang SMPN 5 Jl. Sumatra Bandung

(1918) (Ekajati: 1986, 57). Di sekolah ini, mereka diajar oleh guru-guru perempuan dari kalangan pribumi. Tugas yang diemban oleh guru-guru tersebut sangatlah berat karena mereka harus memberikan pendidikan kecerdasan, membentuk kepribadian murid-muridnya yang masih remaja, mendidik murid-muridnya untuk menjadi perempuan yang berpikiran sehat, tangkas, dan dipersiapkan sepenuhnya untuk menjalankan tugasnya yang penting yaitu ibu dan pendidik generasi yang akan datang.

Namun demikian, nampak sesuatu hal yang ganjil. Guru-guru di sekolah gadis bumiputera adalah perempuan pribumi yang *notabene* adalah perempuan yang masih kurang dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, salah seorang tokoh perempuan pribumi bernama Umi Kulsum¹⁰ menyampaikan usulannya yang tercantum dalam Laporan dari *Mindere Welvaart Onderzoek*¹¹, sebagai berikut:

“agar sekolah untuk gadis Bumiputra dikepalai oleh seorang guru perempuan Eropa yang dibantu oleh beberapa guru wanita Bumiputra. Hal ini penting dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama, sebagai perintis dari peradaban

Barat untuk membentuk gadis Bumiputra menjadi perempuan yang sungguh-sungguh beradab dan berpikiran sehat. Dengan kata lain, guru perempuan Eropa tersebut harus mampu untuk mengembangkan rasa harga diri dan kesadaran diri sebagai perempuan pada gadis Bumiputera dan membimbingnya ke arah yang benar”¹²

Sekolah lanjutan lainnya adalah *Algemeene Middelbareschool* (AMS). *Algemeene Middelbare School* dibuka berdasarkan keputusan Hindia Belanda tanggal 16 Januari 1919. Sekolah tersebut dimaksudkan sebagai sekolah lanjutan dari MULO, dan sekaligus merupakan persiapan untuk memasuki perguruan tinggi, dengan lama belajar 3 tahun. Berdasarkan keputusan pemerintah, maka pada tanggal 5 Juli 1919 AMS untuk pertama kalinya dibuka di Yogyakarta dengan murid pertama berjumlah 42 orang (22 orang diantaranya adalah anak-anak pribumi) (Ekajati, 1986: 61). Ada juga *Hoger Burger School* (HBS) yang sudah ada sejak tahun 1867. *Hoger Burger School* didirikan untuk anak-anak golongan Eropa dan anak-anak bangsawan pribumi. Sekolah ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dengan lama belajar 3 tahun (penjelmaan dari Gymnasium), dan bagian bawah dengan lama belajar 2 tahun. Jumlah *Hoger Burger School*

¹⁰ Putri Budi Haryo di Yogyakarta dan Istri dari Supardi

¹¹ *Mindere Welvaart Onderzoek* adalah komisi yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1902 yang bertugas untuk menyelidiki tingkat kesejahteraan masyarakat di Jawa dan Madura (Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi. 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 83)

¹² Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi. 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 91

sangat terbatas, yaitu di daerah Bogor, Bandung, dan Yogyakarta (Ekajati, 1986: 65).

Dari sekolah-sekolah yang dibentuk oleh Pemerintah tersebut, munculah perempuan-perempuan bangsawan pribumi yang berpendidikan Eropa. Mereka kemudian mendirikan suatu perkumpulan perempuan dan sekaligus mendirikan sekolah-sekolah khusus perempuan, seperti *Sakola Istri* yang dibentuk pada tanggal 16 Januari 1904. Sekolah ini dicetuskan oleh Dewi Sartika. Ketika itu, ia merasa prihatin dengan keadaan perempuan pribumi yang sangat tergantung kepada kaum pria. Ia menyadari bahwa sudah selayaknya kaum perempuan pribumi mampu berdiri dan terampil supaya dapat menjadi tiang keluarga yang kokoh. Untuk itu, para perempuan pribumi harus dididik dan dibina, supaya di kemudian hari mereka dapat menjadi ibu yang baik, yang sanggup melindungi keluarganya, karena dari ibu yang baik akan lahir generasi yang baik. Itulah yang menjadi landasan Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan pribumi yang pertama di Hindia Belanda. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu artikel karangannya¹³:

”menurut pendapat saya, barangkali dalam hal ini bagi wanita tidak akan sangat banyak berbeda dengan pria. Di samping pendidikan yang baik, ia harus dibekali pelajaran sekolah yang bermutu.

¹³ Karangan Dewi Sartika dapat dilihat dalam *Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking of Java en Madoera*, deel 1 x, 63, 1914

Perluasan pengetahuan akan berpengaruh kepada moral wanita pribumi. Pengetahuan tersebut hanya diperolehnya dari sekolah.” (Daryono, 1996: 55)

Setelah pendidikan dasar dan menengah ditempuh, selanjutnya adalah pendidikan tinggi. Pikiran-pikiran mengenai perlunya diadakan pendidikan tinggi di Hindia Belanda secara resmi timbul dalam rapat umum Perkumpulan Hindia Belanda di Den Haag pada tanggal 1 Februari 1910. Atas dasar itu, maka pada tahun 1910 didirikan *Indische Universiteits Vereeniging* yang bertujuan untuk mendirikan pendidikan tinggi, baik melalui pemerintah maupun swasta. Inisiatif ini mula-mula timbul dari orang-orang Indo-Eropa, kemudian didukung oleh orang-orang pribumi dan Belanda pengikut Van Deventer (*Ethische Koers*) (Ekajati, 1986: 66). Namun demikian, sampai tahun 1920 di Hindia Belanda belum ada perguruan tinggi dalam arti yang sebenarnya.

Pendidikan tinggi pertama didirikan di Bandung tahun 1920 yang bernama *Technische Hoge School* (THS)¹⁴. Sekolah ini dibangun atas prakarsa dari *Koninklijk Instituut voor Hoger Technische Hoge School*. *Technische Hoge School* menerima lulusan AMS dan HBS dengan lama belajar 5 tahun. Perguruan tinggi yang sederajat dengan THS dibuka di Batavia, seperti Sekolah Tinggi Hukum atau *Rechts Hoge School* (RHS) tahun

¹⁴ THS, sekarang Institut Teknologi Bandung di Jl. Ganesha, Bandung

1924 dan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) tahun 1927 (Ekajati, 1986: 66). Perempuan pribumi pertama yang bersekolah di RHS adalah Sitti Tarunomihardjo, tetapi ia tidak menyelesaikan studinya dan kemudian menikah dengan seorang pamong praja, wedana Adjibarang, yang kemudian menjadi Bupati Banyumas (Rasid, 1982: 21).

2. Kesadaran Berperilaku

Pada dasawarsa kedua abad ke-20, arus kemajuan deras terjadi. Pandangan baru yang bertentangan dengan adat istiadat bermunculan dan mendapat kemenangan. Beberapa kepincangan di lapangan sosial dan ekonomi telah dipikirkan betul-betul dan perubahan serta perbaikan dimana dianggap perlu dikerjakan. Beberapa kaum perempuan bangsawan pribumi tidak tinggal diam dengan hanya melihat, melainkan sudah mulai membantu untuk menyempurnakan keadaan, menempuh zaman yang sedang berkembang, menggunakan semua kekuatan dan kepandaian untuk keperluan rakyat.

Di berbagai tempat, para perempuan itu sudah berani mengeluarkan pendapatnya yang berguna bagi masyarakat. Dalam melakukan setiap tindakan, perempuan bangsawan pribumi itu dipengaruhi oleh "*moederlijk instinct*", yaitu perasaan keibuan. Para perempuan itu sangat memperhatikan keadaan generasi yang akan datang, meskipun mereka belum menikah dan mempunyai anak. Namun

demikian, perjuangan itu harus diawali di dalam keluarga sebelum ke lapangan sosial (*Bintang Hindia*, 1928: 483).

Perempuan masa itu berani terjun ke lapangan sosial karena mereka berjuang untuk melepaskan diri dari genggaman kekuatan adat istiadat yang tidak memberikan kelonggaran dalam berperilaku sedikitpun. Bentuk dari tindakan perempuan adalah mengadakan Kongres Perempuan Indonesia. Kongres ini bertujuan menampung aspirasi perempuan untuk menuntut hak-hak mereka dalam rangka meningkatkan kedudukan perempuan. Kongres pertama Perempuan Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta dari tanggal 22 sampai 26 Desember 1928. Terselenggaranya kongres ini dicetuskan oleh Nyonya Soekonto, guru di sekolah Belanda-pribumi dan anggota komite Wanita Utomo; Nyonya Suwardi, istri Ki Hadjar Dewantoro; dan Nona Soejatin (yang menjadi Nyonya Kartowijono), guru perguruan Taman Siswa dan anggota komite Puteri Indonesia (Vreede-De Stuers, 2008: 133). Masalah pendidikan dan perkawinan menjadi topik utama yang dibicarakan dalam kongres ini. Hasil utama dari kongres ini adalah pendirian Perikatan Perempuan Indonesia (PPI), yang bertujuan mengembangkan posisi sosial perempuan dan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Kongres kedua diselenggarakan di Jakarta dari tanggal 20 sampai 24 Juli 1935. Salah satu hasil keputusan dari kongres kedua ini yakni setiap organisasi yang diwakilkan di

kongres akan berusaha memberantas buta huruf. Masalah ini menjadi hal yang diutamakan karena tingkat buta huruf dikalangan perempuan pribumi cukup tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat buta huruf perempuan di pulau Jawa sebesar 7,11 persen.

Kongres ketiga mengambil tempat di Bandung pada Juli 1938. Masalah baru yang dimunculkan pada kongres ini adalah *kiesrecht* atau hak pilih artinya hak untuk memilih dan dipilih (Vreede-De Stuers, 2008: 141). Dengan demikian, hak pilih itu ada dua, dalam bahasa Belanda disebut *actief kiesrecht* dan *passief kiesrecht*, atau dalam bahasa Indonesia hak memilih dan dipilih. Hak memilih itu adalah hak untuk memilih orang-orang yang duduk dalam bermacam-macam badan perwakilan seperti *stadsgemeenteraad*, *Regentschapraad* (*raad kabupaten*), *provinciale raad*, dan *volksraad*. Inilah yang disebut *actief kiesrecht* oleh orang Belanda, sedangkan *passief kiesrecht* adalah hak dipilih untuk duduk dalam bermacam-macam *raad* (badan perwakilan) tersebut. Dalam hal ini, orang tidak bekerja (yaitu pasif), melainkan menunggu apakah ia akan dipilih oleh orang-orang yang mempunyai hak memilih atau tidak. Dengan munculnya wacana hak memilih ini, maka kesempatan perempuan untuk duduk di badan perwakilan semakin terbuka. Adanya perempuan dalam badan perwakilan diharapkan dapat membantu masalah-masalah perempuan yang dianggap sudah harus diatasi

pada masa itu, seperti perkawinan, perceraian, permaduan, pekerjaan anak-anak, pelacuran, minum, madat, dan lain-lain (*Doenia Kita*, 1938: 3).

3. Kesadaran Berpenampilan

Pergantian abad kedua puluh dipandang sebagai suatu tonggak dalam sejarah Hindia Belanda. Khususnya bagi perempuan bangsawan pribumi di Jawa, keinginan mereka untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan telah diwujudkan. Mereka bisa ikut sekolah di sekolah perempuan bahkan di sekolah-sekolah Eropa. Pendidikan yang mereka dapatkan telah mempengaruhi pikiran dan perilaku perempuan pribumi. Hal tersebut terapkan dalam penampilan mereka. Bagaimana perempuan pribumi mengatur tubuhnya sendiri semenarik mungkin.

Hal yang paling penting dalam penampilan adalah pakaian. Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu (Nordholt, 2005: v). Memang pada masa itu, kebanyakan orang hanya mementingkan pelajaran sekolah (*verstandelijke ontwikkeling*) dan diploma untuk kemuliaan hidupnya, soal-soal lainnya dikesampingkan. Namun demikian, pemuda dan pemudi pribumi menyadari bahwa mereka juga harus memperhatikan penampilan, karena penampilan mencerminkan kepribadian. Dalam hal berpakaian misalnya, pakaian

menunjukkan kemajuan, kemunduran, ketinggian, dan kerendahan budi manusia yang memakainya. Dari pakaian, dapat dilihat dari mana dia berasal. Masa itu, pengetahuan pemuda dan pemudinya dipenuhi oleh segala sesuatu tentang dunia Eropa. Mereka berkiblat pada kemajuan yang terjadi pada orang-orang Eropa dan ingin mencontohnya, termasuk dalam hal berpakaian.

Bagi perempuan penampilan adalah utama. Pemahaman ini didapat oleh para perempuan bangsawan pribumi yang banyak bergaul dengan perempuan Eropa. Padahal sebelumnya perempuan bangsawan pribumi kurang memperhatikan penampilan mereka terutama setelah menikah. Hal ini yang menyebabkan mengapa perempuan bangsawan pribumi cepat sekali terlihat tua dan tidak terpelihara, sehingga menimbulkan rasa bosan dari pihak yang melihat. Oleh karena itu, seorang perempuan bangsawan pribumi harus ahli *mancak*, yaitu merias diri, berdandan, ataupun berpakaian dengan sebaik-baiknya agar senantiasa tampak cantik, menarik hati, dan memesona. Hal ini merupakan kewajiban pokok yang harus selalu dijaga sebagai bentuk perwujudan bakti dalam melayani suami. Dengan demikian, jika perempuan selalu tampak menarik hati, ia akan membuat suami betah tinggal di rumah. Pada umumnya, pria tertarik pada seorang perempuan pertama-tama setelah melihat penampilannya yang memesona. Perempuan Jawa yang tampil dengan busana adat, kebaya, dan berkain

lengkap dengan sanggulnya, akan makin menarik dipandang mata. Waluyo Kusumo¹⁵ berpendapat bahwa:

“...dengan berpakaian adat seorang perempuan Jawa dapat dilihat dengan jelas lekuk dan bentuk tubuhnya.”¹⁶

Berkaitan dengan kemampuan merias diri, perempuan keraton Jawa harus bisa memilih jenis-jenis pakaian yang seharusnya dipakai sesuai dengan adat kebiasaan atau budaya keraton. Bahkan, ia harus mengetahui nama-nama kain (*jarit*) Jawa dan waktu memakainya. Perempuan keraton Jawa harus hafal makna kain *parang kusuma*, *sida mukti*, *sida luhur*, dan lain-lain. Kain *sida asih* misalnya, diasumsikan agar si pemakainya disayangi secara terus menerus. Demikian juga kain *sida luhur* dimaknai agar pemakai kain tersebut menjadi orang yang luhur. Busana kain *jarit* memang busana khas Jawa sehingga perempuan Jawa yang sudah tidak bisa mengenakannya dikatakan sudah hilang kejawaannya (Sukri dan Ridin Sofwan, 2001: 78).

Terjadi semacam dilema bagi perempuan pribumi di Jawa masa itu. Baju kebaya yang menjadi pakaian sehari-hari dianggap sudah tidak nyaman digunakan ketika perempuan bangsawan pribumi sudah dikenalkan pakaian Eropa. Hal ini juga yang menjadi halangan

¹⁵ abdi dalem keraton Kasunanan berpangkat Raden Tumenggung

¹⁶ Sukri, Sri Suhandjati & Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

untuk kemajuan mode pakaian perempuan bangsawan pribumi (*Doenia Kita*, September 1938).

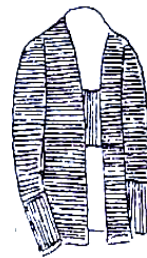
Sementara itu, mode pakaian perempuan Eropa lebih maju karena mereka memelihara kemajuan pakaiannya dengan sungguh-sungguh, sehingga setiap tahun modenya berganti-ganti. Dengan demikian, perempuan bangsawan pribumi masa itu mencontoh gaya berpenampilan perempuan Eropa. Berawal dari perubahan fungsi pakaian itu sendiri. Awalnya, pakaian digunakan oleh perempuan hanya untuk menutup aurat saja, namun seiring dengan kemajuan pemikiran masa itu yang dominan dipengaruhi oleh dunia Eropa, maka fungsi pakaian mengalami pergeseran. Pakaian mempunyai pengaruh yang besar terhadap perasaan dan perhatian manusia. Tentunya pakaian itu berbeda-beda macamnya, potongannya, caranya, dan aturan-aturan pemakaiannya menurut kebiasaan tempat dan bangsanya. Yang dianggap baik dan pantas oleh segolongan bangsa belum tentu bagus untuk bangsa lain. Type, potongan badan, warna kulit, adat, kebiasaan, dan agama menjadi sebab beragamnya potongan pakaian itu (*Pedoman Isteri*, no. 1, 1 Januari 1938).

Pertimbangan-pertimbangan tersebut juga menjadi dasar bagi kemajuan mode pakaian perempuan bangsawan pribumi. Type, warna kulit, adat kebiasaan harus diperhatikan. Kemajuan di bidang mode pakaian ini menunjukkan adanya percampuran motif dan model dari pakaian, sehingga pakaian asli

suatu bangsa jarang terlihat. Namun demikian, untuk mode pakaian perempuan bangsawan pribumi itu ada batasnya. Batasannya adalah perasaan ketimuran dari setiap perempuan pribumi dalam mengenakan suatu pakaian, sehingga perempuan pribumi hanya mencontoh bahannya dan waktu pemakaiannya yang disesuaikan dengan kondisi cuaca di tanah Jawa (*Pedoman Isteri*, no. 1, 1 Januari 1938).



Gambar 1 adalah kebaya untuk dipakai sore hari. Terbuat dari crêpe georgette warna biji gandaria (*lila*). Di bagian bawah dihiasi hiasan dari *chiffon*, warna *paars* (ungu). Sekeliling badan, leher, dan tangan dihiasi dengan bies warna *paars*. Kancing tangan *paars*. Sumber: Majalah *Doenia Kita*, no. 5 th. 1, Maart 1938.



Gambar 2 adalah kebaya yang terbuat dari kain bergaris-garis hitam dan putih. Corak ini sering digunakan oleh perempuan Eropa, bagus juga untuk perempuan pribumi asalkan garis-garisnya jangan terlalu besar dan warnanya jangan terlalu mencolok.

Untuk perempuan gemuk, jangan dipakai garis yang melintang karena dapat membuatnya terlihat lebih gemuk. Pakailah kain swadesi untuk model ini (*Doenia Kita*, no. 5 th. 1, Maart 1938).

Ada juga perpaduan antara busana tradisional dan busana Eropa dalam busana pengantin. Contohnya dapat dilihat pada foto pernikahan R.A. Sadiyah dan R. Mohamad Hasan Kartadikoesoemah tahun 1938 di bawah ini.



Gambar 3 adalah Foto Pernikahan R.A. Sadiyah dan R. Mohamad Hasan Kartadikoesoemah (Lubis, 1998).

R.A. Sadiyah adalah putri R. Tmg. A. Sunarya (Bupati Ciamis). Adapun R. Mohamad Hasan Kartadikoesoemah adalah putra R. Kartadikoesoemah, *hoofddjaksa* Ciamis. R.A. Sadiyah menggunakan kebaya berwarna putih dengan kain batik. Rambutnya disanggul dan dihiasi oleh *veil*¹⁷ atau

¹⁷ Veil atau kerudung pengantin populer di Inggris pada abad ke-16. Pertama kali digunakan dengan maksud agar para pengantin wanita yang memakainya akan terlindung dari pengaruh roh jahat. Sejak saat itu, veil telah digunakan untuk

kerudung. Sementara itu, R. Mohamad Hasan Kartadikoesoemah menggunakan kemeja putih¹⁸ yang dipadukan dengan jas¹⁹ dan kain batik.

melambangkan kemurnian dan kepolosan, untuk menutupi identitas sang pengantin di depan calon suaminya, dan akhirnya memastikan tempatnya sebagai salah satu aksesori utama pengantin wanita dalam dunia aksesori tata rias pengantin modern.<http://www.duniawedding.com/mobile/fashion/brides/660-kerudung-pengantin>

¹⁸ Baju *kemeja* putih dikenal sebagai busana para bangsawan. Dalam buku, *Men's Wardrobe seri Chic Simple*, disebutkan, para bangsawan Eropa abad ke-17 biasa mengenakan kemeja putih yang dihias renda pada bagian dada dan lengan. Mereka juga biasa tampil dengan kemeja putih pada saat mengenakan busana tuxedo, busana yang berasal dari kalangan bangsawan Inggris. Sampai akhir abad ke-19 kemeja putih dianggap paling elegan. Dulu pria yang memakai kemeja putih dianggap kaya karena memiliki uang untuk sering mengganti kemejanya dengan yang putih bersih. Kemeja putih dianggap sebagai busana pria yang bekerja di tempat bersih. Dari bahan apa pun kemeja putih tampak bersih, elegan dan mewah.
<http://www.dacostume.com/tag/sejarah-kemeja/>

¹⁹ John de Greefe dalam buku *Costumes et Vestons* terbitan Booking International, Paris tahun 1989, menulis, "Hari ini (Pada Oktober 1666 di istana Raja Charles II di Inggris) raja untuk pertama kalinya memakai rompi dengan mantel di atasnya dan celana panjang lebar. Mantelnya panjang sampai lutut." Pengikut setia raja langsung mengadopsi baju baru sang baginda. Model busana itu pun menyebar di kalangan biasa. Dan akhirnya, gaya busana itu akhirnya menjadi cikal bakal setelan jas yang perjalanannya mencapai tiga abad. Sebenarnya pada mulanya Raja Inggris dan para penjahitnya mendapat inspirasi untuk membuat jas selutut itu dari Busana tradisional Turki dan Persia, berupa mantel panjang yang bentuknya semacam jubah panjang. Sebelum menjadi berita penting di istana, mantel itu lebih dulu dipakai dalam lingkungan militer. Mantel Turki itu juga sudah dipakai para artis dan seniman yang kemudian membawanya masuk ke salon istana.
<http://muarabagja.com/Isi/Sejarah/Produk/Jas.htm>

Kemudian, ada juga perempuan bangsawan pribumi yang sudah berani memakai pakaian Eropa. Salah satu artikel yang ditulis oleh Sutji Hati²⁰ mengenai pengalamannya pergi ke Surabaya dapat memberikan gambaran bagaimana perempuan bangsawan pribumi berperilaku dan berpakaian. Dalam perjalanannya di kereta, ia memperhatikan keadaan sekitar dan melihat perempuan pribumi bergaya hidup seperti orang Barat. Perempuan tersebut menggunakan dasi, bersepatu tinggi, dan berbincang-bincang dengan temannya menggunakan bahasa asing.

Selain itu, ia juga menggambarkan kondisi perempuan dan laki-laki pribumi yang sedang berjalan sambil bergandengan tangan. Dalam tulisannya, ia mengatakan:

“Di Soerabaja saja dapat melihat saudara kita (kaoem moeda) antara lelaki dan perempuan berdjalan-djalan kian kemari sembari bergandengan tangan. Wah! Seperti orang Barat. Kalau orang jang djarang bepergian soedah mengira, bahwa jang berdjalan-djalan sambil bergandeng tangan itoe boekan bangsanja sendiri”.²¹

Hal ini dilakukan agar mereka mudah dalam pergaulan. Perempuan bangsawan pribumi sering dianggap kampungan karena pakaiannya yang tidak modis. Oleh karena itu, mereka mulai menggunakan pakaian yang

setara internasional, yang digunakan oleh bangsa yang memerintah mereka. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pakaian kebaya sudah kehilangan pamornya di kalangan perempuan muda dari kalangan bangsawan pribumi.

Kesadaran perempuan pribumi terhadap penampilan tidak hanya terhadap pakaian, tetapi juga terhadap gaya rambut. Hal ini disebabkan oleh wacana kecantikan yang ramai dibicarakan di majalah dan surat kabar, baik terbitan Eropa maupun terbitan pribumi. Wacana kecantikan yang diusung oleh majalah dan surat kabar tersebut mengajak pembacanya, yaitu perempuan pribumi untuk lebih memperhatikan penampilan mereka, tidak hanya pakaian, tetapi juga rambut.

Pada awalnya, perempuan pribumi lebih menyukai menyanggul rambut secara sederhana, bahkan cenderung berantakan agar tidak mengganggu kegiatan mereka sehari-hari, bahkan ada di antara mereka yang membiarkan rambut panjangnya tergerai. Baru sejak sekolah-sekolah perempuan berdiri, mereka mulai memperhatikan penampilan perempuan Eropa. Tidak hanya pakaiannya, tetapi juga rambutnya. Perempuan pribumi akhirnya mencari tahu bagaimana cara merawat diri meskipun menggunakan bahan-bahan alami. Cara-cara yang dilakukan oleh setiap perempuan pribumi dalam merawat rambutnya berbeda-beda, tergantung dari khasiat yang ingin didapat, misalnya dengan menggunakan minyak rambut berbahan dasar

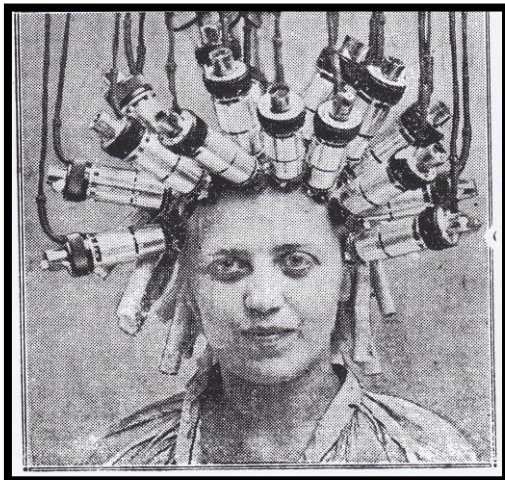
²⁰ Soetji Hati adalah salah satu pengurus Surat Kabar *Isteri Soesila* yang menjabat sebagai pembantu tetap.

²¹ *Isteri Soesila*, Tahun 1 bulan April 1924, hal. 67

kemiri agar sehat dan berkilau atau menggunakan lidah buaya untuk mengatasi rambut rontok (Gouda, 2007: 154).

Untuk model rambutnya, perempuan pribumi mulai meniru gaya rambut perempuan Eropa sekitar tahun 1930. *Trend* gaya rambut yang berkembang saat itu adalah model rambut pendek seleher yang dikombinasikan dengan bentuk rambut gelombang. Gaya rambut ini ditiru dari gaya rambut aktris Batavia oleh perempuan pribumi yang berprofesi di luar bidang seni.

Penataan gaya rambut yang baru dikenal ini, tentunya tidak dapat dilakukan sendiri oleh para perempuan pribumi. Oleh karena itu, mereka pergi ke salon untuk menata rambut mereka. Jenis rambut yang dicoba biasanya adalah jenis *permanent wave* atau keriting panas.



Gambar 4²² adalah Cara Untuk Membuat Model Rambut *Permanent Wave* (Doenia Isteri, September 1929).

4. KESIMPULAN

Adanya superioritas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan disebabkan oleh perbedaan potensi yang dimiliki. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan potensi dalam fisik dan mental yang menyebabkan adanya perbedaan pembagian kerja dalam kehidupan. Oleh karenanya, kaum laki-laki melalui sarana adat istiadat memanfaatkan potensi perempuan yang notabenehnya lemah, untuk kepentingannya sendiri dengan hanya memberinya hak pada urusan dapur, sumur, dan kasur. Hal inilah yang menyebabkan perempuan berontak dan ingin keluar dari dominasi laki-laki, salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Dari pendidikan itu, perempuan bergaul dengan perempuan lain dari kalangan Eropa sehingga terjadilah penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan di kalangan perempuan bangsawan pribumi

²² Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa perempuan yang ada di dalam iklan majalah tersebut adalah perempuan Eropa. Pada awal abad ke-20 memang belum ada perempuan pribumi yang dijadikan model secara utuh, biasanya berupa ilustrasi saja. Di satu sisi, menjadi model untuk sebuah majalah atau surat kabar dianggap menurunkan citra perempuan pribumi karena tubuh mereka dijadikan sebagai objek eksploitasi. Sementara itu di sisi lain, perempuan pribumi sedang memperjuangkan kemajuan bagi citra mereka agar tidak melulu dijadikan objek tetapi diberi kebebasan untuk menjadi subjek artinya melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka.

yang mengakibatkan perubahan dalam berpikir dan berperilaku, sehingga mengubah cara mereka berpenampilan (pakaian dan gaya rambut).

DAFTAR PUSTAKA

- Ekajati, Edi dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat (s.d. tahun 1950)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- “Pakaian”, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid VI. 1989. Jakarta: Cipta Adi Pusaka.
- Rasid, Gadis. 1982. *Maria Ulfah Subadio Pembela Kaumnya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi. 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 83
- Sutjianingsih, Sri dan Sutrisno Kutoyo (ed.). 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toer, Toer Ananta. 2009. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Vreede-De Stuers, Cora. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia; Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- #### Artikel dalam Jurnal dan Majalah
- Amiruddin, Mariana. 2007. “Helene Cixous: Revolusi Sosial, Revolusi Linguistik”. *Jurnal Perempuan*, No. 52, 2007.
- “Academici Perempoean Indonesia”. *Doenia Kita*, no. 11 th. 4, November 1941.
- “Arah Yang Harus Dituju”. *Doenia Kita*, no. 8 th.1, Juni 1938.
- “Archief Kiesrecht’ Goena Perempuan”. *Doenia Kita*, no. 8 th. 4, Agustus 1941.
- “Berpakaian Menoeroet Tempat dan Waktoe”. *Doenia Kita*, no. 5 th. 1, Maart 1938.
- “De Vrouw in het Moderne Turkije”. *Doenia Kita*, no. 5 th. 4, 15 Mei 1941.
- “Het Jonge Meisje in de Vereniging”. *Doenia Kita*, no. 6 th. 4, Juni 1941.
- “Ilmu Pendidikan”. *Bintang Hindia*, no.21 th.VII, 21 Mei 1928.
- “Kaoem Iboe dan Pkerdjaanja”. *Doenia Kita*, no. 4 th iv, 15 April 1941.
- “Perempoean dalam Badan Perwakilan”. *Doenia Kita*, no.12 th. 1, Oktober 1938.

“Poetra dan Poetri Kita Jang Berada di Loear Negeri”. *Doenia Kita*, no. 5 th. 1, Maart 1938.

“Poetri Indonesia Wadjib Memperhatikan Mode Kita”, *Pedoman Isteri*, no. 1, 1 Januari 1938.

“Sedikit Pemandangan Tentang Perkumpulan”. *Doenia Kita*, no. 8 th.1, Juni 1938.

“Sekolah Menengah Istri”. *Doenia Kita*, no. 9 th.1, Juli 1938